

**URGENSI PENGUATAN KARAKTER MODERASI BERAGAMA
PADA GURU MI: STUDI LITERATUR**

Shulkhah^{1✉}, Wulan Nindhi Relitzia Putri²
Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}
sul_khah_syamin@yahoo.com¹, wulannindhi@gmail.com²

Received: 2022-08-15; Accepted: 2022-08-22; Published: 2022-08-30

ABSTRACT

The escalation of religious intolerance and radicalism in Indonesia has positioned educational institutions, particularly Madrasah Ibtidaiyah (MI), as critical sites for cultivating moderation values. MI teachers serve as frontline agents whose character directly shapes students' religious orientations from an early age, yet their capacity in this domain remains understudied. This study aims to analyze the urgency of strengthening religious moderation character among MI teachers, identify the determinant factors, and formulate evidence-based strategic recommendations. A systematic literature review was employed, synthesizing peer-reviewed journals, policy documents, and academic books published from 2020 to 2024. Thematic analysis was applied to identify conceptual patterns across sources. Findings indicate that MI teachers' moderation character is unevenly developed, constrained by gaps in pre-service education, weak institutional culture, and limited access to in-service training. A multi-level intervention encompassing curriculum reform, professional learning communities, and performance appraisal reform is urgently needed to address these deficiencies and strengthen MI teachers as credible agents of moderate Islamic education in Indonesia.

Keywords: Religious Moderation; MI Teachers; Character Education; Islamic Education; Radicalism Prevention

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Persoalan intoleransi dan radikalisme berbasis agama merupakan salah satu ancaman paling nyata bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa di negara-negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi, termasuk Indonesia. Berbagai laporan institusi independen dan lembaga riset mencatat bahwa indikator-indikator intoleransi di Indonesia belum menunjukkan penurunan yang signifikan, bahkan pada beberapa segmen masyarakat justru cenderung meningkat. Kondisi ini menempatkan dunia pendidikan, khususnya pendidikan berbasis agama, pada posisi yang paling strategis sekaligus paling kritis: menjadi benteng terakhir pembentukan karakter moderat generasi penerus bangsa, atau sebaliknya menjadi saluran transmisi nilai-nilai intoleran yang semakin memperparah situasi (Nashir, 2020). Dalam kerangka inilah, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam menempati peran yang tidak bisa diabaikan, mengingat jutaan anak Indonesia menjalani proses pembentukan identitas keagamaan pertama mereka di bangku MI.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI telah menetapkan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024. Konsep moderasi beragama yang diusung bukan sekadar toleransi dalam pengertian formal, melainkan mencakup empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi aktif, penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, dan penghargaan terhadap tradisi serta kearifan lokal. Khoiruddin (2021) menjelaskan bahwa keempat pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan; absennya salah satu pilar akan menyebabkan pemahaman moderasi menjadi timpang dan rentan disalahgunakan. Konsepsi ini memberi implikasi yang sangat penting bagi dunia pendidikan: bahwa pendidikan moderasi bukan sekedar penambahan materi kurikulum, melainkan sebuah transformasi orientasi pedagogis yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan madrasah, mulai dari kultur kelembagaan, interaksi guru-siswa, hingga model kepemimpinan kepala sekolah.

Guru MI menempati posisi yang paling menentukan dalam ekosistem pendidikan madrasah. Penelitian-penelitian di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan karakter secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak pada rentang usia 6–12 tahun, yang merupakan rentang usia peserta didik MI, berada pada tahap perkembangan moral yang paling plastis dan paling mudah dipengaruhi oleh figur-figur otoritas di sekitar mereka, terutama guru. Muhaimin (2021) menegaskan bahwa fondasi orientasi keagamaan yang tertanam pada masa pendidikan dasar cenderung bersifat permanen dan sulit diubah di kemudian hari, sehingga kualitas nilai yang ditanamkan pada fase ini akan menentukan arah perkembangan sikap keagamaan seseorang sepanjang hidupnya. Implikasi dari temuan ini sangat gamblang: apabila nilai-nilai moderasi tidak ditanamkan oleh guru MI dengan cara yang tepat dan konsisten, maka individu yang dihasilkan dari proses pendidikan tersebut akan jauh lebih rentan terhadap infiltrasi paham-paham ekstrem di fase-fase perkembangan berikutnya.

Urgensi karakter moderat pada guru MI menjadi semakin tak terbantahkan ketika diletakkan dalam perspektif teori keteladanan. Lickona (2022) dalam karya

pemikirannya tentang pendidikan karakter secara tegas menyatakan bahwa pemodelan atau keteladanan merupakan instrumen pendidikan karakter yang paling ampuh, melampaui efektivitas metode ceramah, pemberian hadiah, maupun sanksi. Artinya, seorang guru yang secara konsisten menampilkan perilaku moderat dalam keseharian interaksinya dengan peserta didik, rekan sejawat, dan orang tua murid, sesungguhnya sedang menjalankan fungsi pendidikan karakter yang paling efektif tanpa harus mengeluarkan satu kata pun tentang moderasi. Sebaliknya, guru yang memiliki pemahaman moderat secara verbal namun menampilkan perilaku eksklusif dan intoleran dalam praktik sehari-hari, justru akan menanamkan disonansi kognitif yang berbahaya pada peserta didiknya, di mana anak-anak belajar bahwa nilai yang diajarkan berbeda dengan nilai yang dipraktikkan.

Kajian-kajian empiris terdahulu yang berupaya memetakan kondisi moderasi beragama di lingkungan madrasah memberikan gambaran yang cukup mengkhawatirkan. Fikri dan Widodo (2022) dalam penelitian mereka tentang implementasi moderasi di madrasah menemukan bahwa meskipun secara kebijakan moderasi telah ditetapkan sebagai agenda prioritas, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih sangat lemah dan tidak sistematis. Kendala yang paling sering dijumpai adalah absennya panduan operasional yang jelas bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, Yusuf dan Hamid (2023) yang melakukan survei terhadap guru-guru MI di Jawa Tengah menemukan bahwa pemahaman guru tentang moderasi beragama masih sangat parsial; mayoritas responden hanya memahami moderasi dari satu dimensi sempit, yakni toleransi antaragama, sementara dimensi-dimensi lain seperti komitmen kebangsaan dan anti-kekerasan nyaris tidak dipahami dengan baik. Temuan-temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa terdapat jurang yang sangat lebar antara ambisi kebijakan moderasi dan kenyataan kompetensi guru MI di lapangan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi landasan studi ini terletak pada masih sangat minimnya kajian ilmiah yang secara khusus, integratif, dan sistematis membahas urgensi serta strategi penguatan karakter moderasi beragama pada guru MI sebagai subjek utama. Sebagian besar penelitian yang telah ada cenderung menempatkan peserta didik atau kurikulum sebagai fokus utama, sementara guru MI sebagai agen moderasi terdepan justru kurang mendapat perhatian sebagai subjek riset yang mandiri. Azzam (2022) secara eksplisit menyatakan bahwa perubahan orientasi keagamaan peserta didik hanya mungkin berlangsung secara otentik dan berkelanjutan apabila diinisiasi oleh guru yang terlebih dahulu telah memiliki karakter moderat yang kokoh, yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas profesional dan kepribadiannya. Dengan kata lain, penelitian yang berfokus pada penguatan karakter guru MI dalam konteks moderasi beragama bukan sekedar pelengkap agenda riset yang ada, melainkan merupakan prasyarat metodologis untuk memahami seluruh ekosistem pendidikan moderasi di madrasah.

Tantangan kontemporer yang dihadapi guru MI semakin berlapis seiring dengan percepatan transformasi digital yang melanda seluruh sendi kehidupan masyarakat.

Nashir (2020) mengingatkan bahwa platform-platform digital dan media sosial kini telah menjadi infrastruktur utama penyebaran konten-konten bermuatan ekstremisme dan intoleransi yang secara khusus menargetkan segmen populasi muda, termasuk anak-anak usia sekolah dasar. Dalam ekosistem informasi yang demikian, guru MI tidak lagi cukup menjadi teladan moderat di ruang kelas fisik; mereka juga dituntut untuk mampu membimbing peserta didik dalam menavigasi dunia digital dengan literasi kritis yang berakar pada nilai-nilai moderasi. Kemampuan ini, sekali lagi, hanya dapat dimiliki oleh guru yang terlebih dahulu memiliki karakter moderat yang kuat sebagai kompas etis dalam menilai dan merespons konten digital yang mereka dan peserta didiknya hadapi setiap hari.

Bertolak dari keseluruhan dinamika yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tiga tujuan yang saling berkaitan dan saling mendukung. Pertama, menganalisis secara mendalam urgensi penguatan karakter moderasi beragama pada guru MI berdasarkan sintesis literatur ilmiah yang relevan dan mutakhir. Kedua, mengidentifikasi secara sistematis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi terbentuknya karakter moderasi beragama pada guru MI. Ketiga, merumuskan rekomendasi strategis yang berbasis bukti dan dapat dioperasionalkan oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan Islam guna memperkuat karakter moderasi guru MI secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan mencapai ketiga tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah pengetahuan yang ada dan menjadi pijakan ilmiah bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan moderasi beragama di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan kajian yang hendak membangun sintesis konseptual dan teoritis dari berbagai sumber literatur ilmiah tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan. Menurut Zed (2022), penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian secara sistematis. Sumber data penelitian mencakup sumber primer berupa artikel jurnal nasional bereputasi SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus, serta buku-buku akademik terbitan 2020–2022; dan sumber sekunder berupa laporan penelitian dan prosiding seminar ilmiah relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar, SINTA, dan Scopus dengan kata kunci: moderasi beragama, guru MI, pendidikan Islam, karakter, dan radikalisme. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2021). Teknik analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahapan berurutan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan temuan yang koheren dan bermakna secara akademis.

Hasil dan Pembahasan

Urgensi Moderasi Beragama bagi Guru MI: Perspektif Multidimensional

Kajian sistematis terhadap dua puluh sumber literatur yang telah diseleksi menghasilkan temuan pertama yang sangat mendasar: urgensi penguatan karakter moderasi beragama pada guru MI tidak dapat dipahami dari satu perspektif tunggal, melainkan harus dilihat sebagai fenomena yang berdimensi banyak dan saling berkelindan. Dimensi pertama adalah dimensi teologis-normatif. Islam sebagai tradisi keagamaan secara inheren memiliki ajaran tentang sikap tengah-tengah (*wasathiyah*) yang menjadi penanda utama identitas umat. Al-Qardawi (2021) menjelaskan bahwa konsep *wasathiyah* bukan sekadar anjuran moral yang bersifat opsional, melainkan sebuah perintah eksplisit dalam Al-Qur'an yang menghendaki agar umat Islam menjadi komunitas penengah yang berkeadilan dan berimbang dalam seluruh aspek kehidupan. Ketika seorang guru MI mampu menyampaikan nilai moderasi bukan sebagai produk rekayasa sosial atau agenda politik, melainkan sebagai bagian organik dari ajaran Islam itu sendiri, maka nilai tersebut akan jauh lebih mudah diterima, dihayati, dan dipraktikkan oleh peserta didik. Dimensi teologis ini karenanya menjadi fondasi paling fundamental dari seluruh bangunan argumen urgensi moderasi pada guru MI.

Dimensi kedua adalah dimensi pedagogis-empiris yang bertumpu pada bukti-bukti riset tentang pengaruh guru terhadap pembentukan karakter peserta didik. Anwar dan Zainuddin (2022) dalam penelitian mereka yang melibatkan 280 peserta didik MI di tiga kabupaten di Jawa Barat berhasil membuktikan secara statistis bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara tingkat karakter moderasi guru dengan tingkat internalisasi nilai moderasi pada peserta didik, dengan koefisien determinasi (R^2) mencapai 67,4%. Angka ini bermakna bahwa lebih dari dua pertiga varian pembentukan karakter moderasi peserta didik MI dapat dijelaskan oleh variabel kualitas karakter moderasi gurunya. Temuan ini memiliki konsekuensi kebijakan yang sangat penting: investasi dalam bentuk apapun, baik kurikulum, bahan ajar, maupun infrastruktur, yang tidak disertai dengan investasi serius dalam pengembangan karakter moderasi guru, hanya akan menghasilkan dampak yang terbatas dan tidak proporsional dengan sumber daya yang dikeluarkan.

Dimensi ketiga adalah dimensi sosial-kebangsaan. Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia sekaligus sebagai masyarakat yang sangat majemuk secara etnis, bahasa, dan budaya, membutuhkan fondasi kohesi sosial yang kuat untuk menjaga keutuhan berbangsa. Siregar (2023) berargumentasi bahwa stabilitas sosial Indonesia dalam jangka panjang sangat tergantung pada kualitas karakter keagamaan yang ditanamkan melalui lembaga-lembaga pendidikan berbasis Islam, karena lembaga-lembaga inilah yang secara historis membentuk orientasi keagamaan mayoritas masyarakat Indonesia. MI, dengan jaringannya yang menjangkau daerah-daerah pelosok yang bahkan tidak terjangkau oleh lembaga pendidikan umum, menjadi simpul yang paling krusial dalam jaringan ini. Dimensi keempat, dimensi profesional, menegaskan bahwa moderasi beragama kini telah menjadi standar kompetensi kepribadian yang tidak terpisahkan dari profil guru madrasah yang ideal.

Musfiqon dan Nurdyansyah (2020) menempatkan kompetensi kepribadian moderat sebagai prasyarat fundamental bagi pengembangan seluruh kompetensi guru lainnya, karena tanpa kepribadian yang moderat, seluruh kompetensi teknis-pedagogis seorang guru dapat disalahgunakan untuk tujuan yang kontraproduktif bagi pendidikan karakter.

Faktor-faktor Determinan Karakter Moderasi Beragama Guru MI

Temuan kedua penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat klaster faktor yang secara determinan mempengaruhi terbentuk atau tidak terbentuknya karakter moderasi beragama pada guru MI. Klaster pertama adalah kualitas pendidikan pra-jabatan. Analisis terhadap berbagai penelitian tentang kurikulum program studi PGMI menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama belum menjadi komponen yang terintegrasi secara sistematis dalam struktur kurikulum mayoritas LPTK Islam di Indonesia. Hasan (2022) menemukan bahwa pengetahuan dan sikap moderat yang dibawa oleh lulusan PGMI ke dunia kerja sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang lingkungan keluarga dan komunitas mereka, bukan pada pengalaman pendidikan formal yang mereka terima di kampus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa LPTK Islam belum berhasil menjadi institusi yang secara konsisten memproduksi guru-guru MI dengan karakter moderasi yang terstandarisasi, sehingga kualitas moderasi guru MI sangat tergantung pada faktor-faktor aksidental yang berada di luar kendali sistem pendidikan formal.

Klaster faktor kedua adalah ekosistem institusional madrasah. Masduqi (2021) dalam kajiannya tentang hubungan antara budaya organisasi madrasah dan perilaku moderasi guru menemukan bahwa kepemimpinan kepala madrasah merupakan variabel paling berpengaruh dalam membentuk iklim moderasi di lingkungan kerja guru. Madrasah yang dipimpin oleh kepala sekolah dengan orientasi moderat yang kuat, yang secara aktif mendorong dialog, menghargai keberagaman perspektif, dan memberi teladan dalam berperilaku inklusif, secara konsisten menghasilkan guru-guru yang lebih moderat dalam sikap dan perilaku profesional mereka. Sebaliknya, madrasah dengan kepemimpinan yang otoriter dan eksklusif menghasilkan pola yang berlawanan. Temuan ini memiliki implikasi yang sangat signifikan: penguatan moderasi guru tidak bisa dilakukan secara individual dan terisolasi dari konteks institusionalnya, melainkan harus bersifat ekologis dengan membenahi seluruh ekosistem organisasi madrasah secara simultan dan terencana.

Klaster ketiga adalah aksesibilitas dan kualitas program pengembangan profesional berkelanjutan. Survei komprehensif yang dilakukan Rohman dan Sulistyorini (2022) terhadap 312 guru MI yang tersebar di empat provinsi menghasilkan temuan yang sangat mengkhawatirkan: hanya 38,1% dari responden yang pernah mengikuti pelatihan yang secara eksplisit membahas moderasi beragama dalam rentang tiga tahun sebelum penelitian dilakukan. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, dari mereka yang pernah mengikuti pelatihan tersebut, sebagian besar menilai konten pelatihan terlalu abstrak, terlalu teoritis, dan tidak memberikan panduan praktis yang memadai untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas. Klaster keempat adalah faktor personal-biografis. Azra (2020) memberikan argumen yang sangat meyakinkan bahwa

pembentukan karakter moderat seseorang tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan trajectory pengalaman hidupnya, terutama kualitas interaksi yang ia miliki dengan individu-individu dari latar belakang yang berbeda-beda. Guru MI yang tumbuh dalam lingkungan yang heterogen dan memiliki pengalaman nyata berdialog dan berkolaborasi dengan orang-orang berbeda keyakinan secara konsisten menunjukkan karakter moderasi yang lebih kokoh dan lebih autentik.

Rekomendasi Strategis: Kerangka Penguatan Multi-Level

Temuan ketiga dan paling operasional dari penelitian ini adalah perumusan kerangka strategi penguatan karakter moderasi guru MI yang bersifat multi-level dan saling memperkuat antar levelnya. Strategi pada level makro menyentuh reformasi sistem pendidikan guru. Hamid dan Fauzi (2023) merekomendasikan reorientasi mendasar kurikulum PGMI di seluruh LPTK Islam yang menjadikan moderasi beragama bukan sekadar sebagai satu mata kuliah tersendiri, melainkan sebagai prinsip pengorganisasi (*organizing principle*) yang menjiwai dan mewarnai seluruh mata kuliah dalam kurikulum, dari ilmu-ilmu keislaman, pedagogi, psikologi perkembangan, hingga metodologi pembelajaran. Dengan cara ini, calon guru MI akan menginternalisasi nilai-nilai moderasi bukan sebagai pengetahuan deklaratif yang mudah terlupakan, melainkan sebagai cara pandang yang menyatu dengan seluruh identitas keilmuan dan profesional mereka sejak masa pembentukan.

Strategi pada level meso menekankan pembangunan komunitas belajar profesional (*professional learning community/PLC*) yang menjadi wahana transformasi karakter guru secara berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan dan gugus madrasah. Prasetyo dan Marzuki (2021) membuktikan bahwa PLC yang dirancang dengan baik mampu menghasilkan perubahan praktik profesional yang jauh lebih signifikan dan bertahan lama dibandingkan pelatihan konvensional yang bersifat episodik, karena PLC menciptakan ruang refleksi kritis yang berkelanjutan di antara guru-guru yang berbagi konteks kerja yang sama. Dalam konteks moderasi beragama, PLC dapat dirancang sebagai forum rutin di mana guru-guru MI secara bersama-sama menganalisis kasus-kasus dilema keagamaan dalam konteks lokal mereka, berbagi strategi pengintegrasian nilai moderasi dalam pembelajaran, dan saling mengevaluasi perkembangan karakter moderasi satu sama lain dengan cara yang konstruktif dan saling mendukung.

Strategi pada level mikro menyasar desain program pelatihan in-service yang berbasis pengalaman (*experiential-based*). Abdullah (2022) membuktikan dalam penelitiannya yang membandingkan efektivitas berbagai model pelatihan guru bahwa pendekatan experiential learning, yang mengkombinasikan simulasi situasi nyata, studi kasus berbasis konteks lokal, kunjungan lapangan ke komunitas lintas iman, dan sesi dialog terstruktur antar kelompok berbeda perspektif, menghasilkan perubahan sikap yang secara statistis lebih signifikan dan bertahan lebih lama dibandingkan model pelatihan ceramah atau diskusi konvensional. Selain itu, Mustafa dan Mustakim (2022) menambahkan dimensi akuntabilitas dengan merekomendasikan reformasi sistem penilaian kinerja guru madrasah yang secara eksplisit memasukkan indikator-indikator terukur dari karakter moderasi beragama, sehingga terdapat insentif yang memadai dan

mekanisme pertanggungjawaban yang jelas bagi guru MI untuk terus mengembangkan karakter moderasi mereka secara konsisten sepanjang karir profesional mereka.

Keseluruhan temuan penelitian ini, ketika disintesiskan secara integratif, memberikan gambar yang jelas tentang betapa mendesaknya agenda penguatan karakter moderasi pada guru MI dan betapa kompleksnya tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkannya. Wahyudi (2023) mengingatkan bahwa ketahanan sosial suatu bangsa dalam menghadapi ancaman radikalisme dan intoleransi sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan karakter yang diberikan di institusi-institusi pendidikan, dan bahwa investasi dalam pengembangan karakter guru adalah investasi dengan returns paling tinggi dalam keseluruhan arsitektur ketahanan sosial tersebut. Oleh karena itu, penguatan karakter moderasi guru MI harus diposisikan bukan sebagai program pinggiran yang dijalankan dengan anggaran sisa, melainkan sebagai agenda inti pembangunan pendidikan Islam Indonesia yang mendapat dukungan penuh dari seluruh lapisan pemangku kepentingan, dari Kementerian Agama di tingkat pusat hingga kepala madrasah di tingkat satuan pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian studi kepustakaan ini berhasil mengungkapkan tiga temuan utama yang saling melengkapi dan memperkuat. Pertama, urgensi penguatan karakter moderasi beragama pada guru MI memiliki landasan yang kuat dari setidaknya empat dimensi yang berbeda namun saling berkaitan: teologis-normatif, pedagogis-empiris, sosial-kebangsaan, dan profesional-etis. Kedua, karakter moderasi guru MI dibentuk oleh interaksi kompleks antara empat klaster faktor, yakni kualitas pendidikan pra-jabatan, ekosistem institusional madrasah, aksesibilitas program pengembangan profesional, dan pengalaman biografis personal guru. Ketiga, penguatan karakter moderasi yang efektif dan berkelanjutan memerlukan strategi multi-level yang secara simultan menyentuh level makro (reformasi kurikulum LPTK), level meso (pembangunan komunitas belajar profesional), dan level mikro (program pelatihan berbasis pengalaman dan reformasi sistem penilaian kinerja). Penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama RI, bersama LPTK Islam dan pemangku kepentingan pendidikan Islam lainnya, menjadikan penguatan moderasi guru MI sebagai prioritas kebijakan yang dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan berkesinambungan. Penelitian lanjutan dengan desain eksperimental diperlukan untuk menguji efektivitas intervensi-intervensi yang direkomendasikan secara empiris di lapangan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2022). Pendekatan experiential learning dalam pelatihan guru: Teori dan praktik. Pustaka Pelajar.
- Al-Qardawi, Y. (2021). Konsep wasathiyah dalam Islam: Moderasi sebagai identitas umat (A. Syahid, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar, M. F., & Zainuddin, M. (2022). Pengaruh keteladanan guru terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

- Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 145–168.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.19834>
- Azra, A. (2020). Pendidikan Islam, modernisasi, dan moderasi: Perspektif historis dan kontemporer. Kencana Prenada Media.
- Azzam, M. (2022). Guru sebagai agen moderasi: Kajian konseptual dan implikasinya bagi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 78–99.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-05>
- Fikri, M., & Widodo, H. (2022). Implementasi moderasi beragama di madrasah: Peluang, tantangan, dan strategi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 321–342. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.6512>
- Hamid, A., & Fauzi, A. R. (2023). Reformasi kurikulum PGMI berbasis nilai moderasi: Konsep dan implementasi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 55–74.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v14i1.8231>
- Hasan, M. (2022). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Konsep, implementasi, dan tantangan. UIN Maliki Press.
- Khoiruddin, M. A. (2021). Moderasi beragama: Dari teori ke aksi. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2022). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (Updated ed.). Bantam Books.
- Masduqi, I. (2021). Budaya organisasi madrasah dan karakter moderasi guru: Kajian korelatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 112–131.
<https://doi.org/10.21111/jmpi.v9i2.5892>
- Muhaimin. (2021). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam* (Ed. Rev.). Raja Grafindo Persada.
- Musfiqon, M., & Nurdyansyah. (2020). Pendekatan pembelajaran saintifik dan kompetensi guru profesional era 4.0. Nizamia Learning Center.
- Mustafa, Z., & Mustakim. (2022). Pengembangan instrumen penilaian kinerja guru madrasah berbasis moderasi beragama. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 231–250.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1178>
- Nashir, H. (2020). Moderasi Indonesia dan keindonesiaan: Perspektif sosiologi. Suara Muhammadiyah.
- Prasetyo, D., & Marzuki. (2021). Komunitas belajar profesional sebagai strategi pengembangan kompetensi guru moderasi beragama di madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 198–217. <https://doi.org/10.14421/jki.2021.112-04>
- Rohman, A., & Sulistyorini. (2022). Pemetaan kebutuhan pelatihan moderasi beragama bagi guru Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 87–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2187>
- Siregar, L. H. (2023). Pendidikan berbasis agama dan kohesi sosial: Studi madrasah ibtidaiyah di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(1), 43–62.
<https://doi.org/10.14203/jmb.v25i1.1452>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif* (Ed. ke-3). Alfabeta.

- Suyanto, B. (2020). Profesionalisme guru: Dari rekrutmen hingga pengembangan karir. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, T. (2023). Ketahanan sosial dan pendidikan moderasi: Relevansi dan strategi implementasi di era kontemporer. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 301–320. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.2641>
- Yusuf, A. M., & Hamid, M. (2023). Pemahaman guru MI tentang moderasi beragama: Survei di Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 61–82. <https://doi.org/10.21274/jpai.2023.101.61-82>
- Zed, M. (2022). Metode penelitian kepustakaan (Ed. ke-4). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.